

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu Al-Qur'an dalam menyebutkan kegiatan dakwah *Ahsanu Qaulan*.¹

Islam ini disyariatkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mata rantai terakhir agama samawi, yang diwahyukan Allah SWT kepada para utusan-Nya. Karena itulah, Islam dinyatakan sebagai agama paripurna, dan merupakan nikmat Allah yang paling sempurna bagi umat manusia, bahkan bagi seluruh alam semesta.

Disebutkan dalam firman-Nya di Q.S *Al-Maidah* ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*²

Sebagaimana diketahui bahwa islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, merupakan agama terakhir yang menjadi rahmat bagi semesta (*rahmatan lil alamin*) sebagai agama terakhir, diturunkan, dan didakwahkan bukan hanya untuk masyarakat

¹Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Pranata Media, 2009), h. 4.

²Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 3.

tertentu, seperti agama *Yahudi* dan *Nasrani* untuk *bani Israil*, tetapi untuk semua umat manusia. Bahkan bukan hanya untuk kepentingan manusia, juga untuk kepentingan semua makhluk di muka Bumi ini. Hal ini dapat dilihat dari surat *al-Anbiya* (21) ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*³

Sebagai manusia yang mengaku sebagai umat islam, haruslah senantiasa untuk melakukan kebaikan, menyerukan kebenaran dan keselamatan dunia akhirat sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, mengajak kepada kebaikan atau *Amar ma'ruf* dan *Nahi Munkar* yaitu menjauhi larangannya, diserukan kepada diri sendiri, keluarga, serta masyarakat.

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, mengundang, minta tolong kepada, berdoa, memohon, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkataan, perbuatan, dan amal.⁴

Terdapat dua perbedaan pendapat dalam hukum dakwah, yang pertama adalah *fardhu 'ain* yang berarti setiap umat muslim tanpa terkecuali wajib melaksanakan perintah dakwah. Yang kedua adalah *fardhu kifayah* yang berarti jika sudah ada seseorang diantara mereka yang melaksanakan perintah dakwah, maka gugurlah kewajiban dakwah tersebut. Hal ini ditegaskan dalam surah *Ali Imron* (3) ayat ke 104:

³Murodi, *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy Kajian Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah SAW*, (Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP, 2013), h. 9-10.

⁴Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 43.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

*dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang berdakwah (menyeru) kepada kebaikan, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah diri dari yang munkar. Mereka inilah orang-orang yang beruntung.*⁵

Dalam ayat diatas terdapat kata *minkum* yang bisa diartikan menjadi “Kamu Semua” yang dalam bahasa arab biasa disebut dengan *lil bayan*. Dan bisa juga diartikan menjadi “sebagian dari kamu” atau biasa disebut dengan *lit tab'idh*.⁶ Hal inilah yang menjadi penyebab perbedaan hukum dakwah di pandangan para ulama. Namun dasar kewajiban berdakwah lebih ditegaskan lagi dari riwayat salah satu hadist Imam Muslim:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِقَلْبِهِ , وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ ۝

Barang siapa diantara kalian yang melihat kemunkaran, hendaknya dia merubah dengan tangannya, kalau tidak bisa hendaknya merubah dengan lisannya, kalau tidak bisa maka dengan hatinya, dan yang demikian adalah selemah-lemahnya iman. (HR.Muslim)

Hadist diatas secara tegas menjelaskan untuk mengubah kemunkaran walaupun hanya dengan upaya yang selemah-lemahnya yaitu dengan menggunakan hatinya atau berdoa.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan As-Salaam*, (Jakarta: Al-Huda, 2015), h. 63.

⁶Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 42.

Dan juga ada hadist nabi yang lainnya:

آيَةٌ وَلَوْ عَنِّي بَلِّغُوا

*Sampaikanlah daripadaku walaupun satu ayat. (HR. Al-Bukhari)*⁷

Berdasarkan Surat *Ali Imron* (3) ayat ke 104 dan hadist – hadist yang telah dituliskan diatas, para ulama sepakat bahwa hukum dakwah adalah wajib.⁸ Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur *da'i* (subjek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁹

Dakwah Islam harus dilakukan dengan serius dan diharapkan diterima dengan komitmen yang sama terhadap kebenaran. Objek dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil dari penilaiannya sendiri. Dakwah itu sendiri pada hakikatnya adalah sebuah ajakan atau seruan, yang ditujukan kepada umat supaya mau menerima dan mengikuti kebenaran yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Dengan demikian, dakwah bukanlah terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyentuh aspek pembinaan dan *takwin* (pembentukan) pribadi, keluarga, dan masyarakat Islam.¹⁰

⁷Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 4

⁸Aziz, *Op Cit*, h. 42

⁹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h.2-3.

¹⁰Aziz, *Op Cit*, h. 16.

Dalam berdakwah, terdapat proses komunikasi antara penyampai pesan dakwah (*da'i*) dan penerima pesan dakwah (*mad'u*), maka dari itu, para *da'i* harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh para *mad'u*.

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak Adam dan Hawa.¹¹ Pada praktik penyampaian dakwah, terdapat beberapa pendekatan komunikasi dengan menggunakan metode-metode seperti lisan (*dakwah bil-lisan*), tulisan (*dakwah bil-kitabah*), dan perbuatan (*dakwah bil-hal*).

Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan oleh manusia dengan sarana tertentu dan imbas tertentu. Proses itu disampaikan oleh seseorang pada diri sendiri atau orang lain. Penerimaan pesannya pun bisa sendiri atau orang lain, dalam skala luas ataupun sempit. Sarana untuk menyampaikan dan menerima pesan kadang berupa hal-hal yang melekat pada diri, kadang berupa hal-hal yang dibuat lebih lanjut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Imbasnya kadang sesuai dengan keinginan pengirim/penerima pesan, kadang tidak sesuai.¹²

Dakwah kepada Allah dapat dilakukan dengan menulis buku-buku, mempresentasikan ceramah-ceramah di perguruan tinggi atau pusat keilmuan, atau menyampaikan khutbah Jum'at, pengajian dan pengajaran agama, di masjid dan

¹¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 4.

¹²Zainul Maarif, *Logika Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 14.

tempat-tempat lain. Ada juga yang melakukan dakwah dengan kalimat *thayibah*, pergaulan yang baik dan keteladanan. Dan ada lagi, orang yang berdakwah dengan menyediakan fasilitas-fasilitas material demi kemaslahatan dakwah, memberi infak untuk para *da'i*, atau menyebarkan produktivitas dakwah, atau membangun pusat aktivitasnya, sesuai dengan pernyataan Nabi, “*Barang siapa mempersiapkan tentara fi sabilillah maka sesungguhnya ia telah ikut berperang.*” Substansi hadist ini memberi peluang kepada kita untuk mengungkapkan pernyataan analogis, yaitu, “Barang siapa mempersiapkan *da'i fi sabilillah* maka sesungguhnya dia telah berdakwah”.¹³

Di era teknologi ini, masyarakat banyak menggunakan teknologi dalam mendapatkan informasi. Dalam perkembangannya, pelaku dakwah dapat mengikuti arus perkembangan dan dapat memanfaatkan media dengan baik dalam berdakwah.¹⁴

Pelaku dakwah pada zaman modernisasi sekarang ini dapat melakukan penyampaian dakwah dengan berbagai media, baik itu media elektronik maupun media cetak. Penggunaan media cetak sebagai media untuk berdakwah atau disebut dengan *dakwah bil-qalam* dan salah satu media cetak yang berperan sebagai media dakwahnya adalah buku karangan Ahmad Rifa'i Rifan yang berjudul “*Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*”. Buku ini mengingatkan untuk senantiasa mengingat Tuhan dalam setiap apapun yang terjadi dalam kehidupan, agar tidak jauh dari Allah SWT.

¹³Yusuf Al-Qaradhawi, *Retorika Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar Group, 2004), h. 17.

¹⁴Fitriani Wulandari, *Skripsi*, (Palembang, 2017), h. 5.

Jurnalistik buku menempati posisi penting sebagai sumber segala informasi, dari yang bersifat hiburan, keterampilan praktis hingga yang lebih bersifat ilmiah. Pada tahun 1980-an, di Indonesia, buku-buku Islam menjadi barang yang diburu masyarakat pembaca, pesan-pesan Islam disajikan dalam ramuan halaman buku yang lebih menarik. Buku sejarah Nabi misalnya, disajikan dalam bentuk buku cerita bergambar sehingga memiliki daya tarik yang lebih besar khususnya anak-anak.¹⁵

Munzier Suparta dalam bukunya mengatakan berdakwah dengan melalui tulisan juga mengajak, menyerukan, memanggil, yang pada dasarnya untuk membimbing manusia untuk menuju kehidupan bahagia dunia akhirat.¹⁶ Di dalam buku karya Ahmad Rifa'i Rifan ini terdapat salah satu sub-judul yang mengingatkan tentang rendahnya cinta kepada Allah SWT dibandingkan dengan selain-Nya.

“Selain Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Kuasa, ternyata Allah juga Maha Pencemburu. Allah cemburu ketika hamba-Nya menduakan-Nya dengan Makhluk-Nya. Allah cemburu ketika kecintaan kepada-Nya lebih rendah ketimbang kadar cinta kita kepada selain-Nya”.¹⁷

Dari situlah dapat direnungi ternyata selama ini manusia hanya sibuk mengejar urusan dunia yang fana ini, ternyata Allah SWT cemburu jika hamba-Nya lebih mencintai dunia daripada sang pencipta. Maka dari itu sebaiknya memperbanyak mengingat Allah SWT, mulai memperbaiki diri, mulai mendekatkan diri kepada

¹⁵Saeful Asep Muhtadi, *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), h. 85.

¹⁶Suparta, *Op Cit*, h. 3-4.

¹⁷Ahmad Rifa'i Rifan, *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*, (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2017), h. 25.

Allah SWT yang telah mengatur semua urusan dunia. Tulisan yang sangat menyentuh hati ketika membacanya.

Beberapa penulis yang sudah membaca buku karya Ahmad Rifa'i Rifan ini berkomentar tentang pengalamannya setelah membaca buku ini. Salah satunya adalah penulis *Founder Billionaire Store*, Dewa Eka Prayoga mengatakan:

“Jleb. Nampar di Muka, nusuk di hati. Itulah kesan pertama saya ketika membaca buku ini. Sindiran yang mengentak dan sentilan yang menohok, membuat saya langsung berpikir lantas bermuhasabah atas diri sendiri. Siapapun yang membacanya mesti bersyukur karena telah diingatkan. Bacalah!”¹⁸

Penulis buku ‘*Man Jadda Wajada 1&2*’, Akbar Zainudin juga berkomentar tentang pengalamannya setelah membaca buku ini, dia mengatakan:

“Buku ini menunjukkan, bahwa selain kerja keras, orang butuh kesabaran untuk mencapai kesuksesan. Tidak ada kesuksesan yang bisa dicapai secara instan, sabar adalah kuncinya”¹⁹.

Buku karya Ahmad Rifa'i Rifan ini dibingkai kumpulan renungan dengan bahasa *persuasive*, namun tetap *informatif*. Sehingga selain mengajak untuk merenung namun juga akan memperkaya wawasan tentang Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengetahui lebih jelas pesan-pesan dakwah yang ada di dalam buku karya Ahmad Rifa'i Rifan yang berjudul *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*. Maka, penulis tertarik untuk mengambil judul **“Analisis Pesan Dakwah Ahmad Rifa'i Rifan Dalam Buku “Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan”**”.

¹⁸*Ibid*, h. viii.

¹⁹*Ibid*.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja pesan-pesan dakwah yang di sampaikan dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan* karya Ahmad Rifa'I Rifan?
2. Bagaimana pesan dakwah tersebut disampaikan oleh Ahmad Rifa'I Rifan dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*?
3. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pesan dakwah yang diwacanakan dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*?

C. Batasan Masalah

Seiring dengan berkembangnya teknologi menyebabkan banyaknya media yang digunakan untuk melakukan kegiatan berdakwah, maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian ini pada buku karya Ahmad Rifa'I Rifan yang berjudul "*Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*".

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pesan-pesan dakwah yang terdapat di buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan* karya Ahmad Rifa'I Rifan.
- b. Mendeskripsikan bagaimana pesan dakwah tersebut disampaikan oleh Ahmad Rifa'I Rifan dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*.

- c. Untuk mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pesan dakwah yang diwacanakan Ahmad Rifa'i Rifan dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pustaka yang terdapat dalam pesan dakwah dan akan meningkatkan kualitas keilmuan dalam hal berkomunikasi melalui media.
- 2) Menambah pengetahuan dan keterampilan penulis dalam mengkomunikasikan sesuatu dengan pesan dakwah yang baik melalui media cetak khususnya buku.

b. Manfaat Secara Praktis

- 1) Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*.
- 2) Untuk membantu pembaca memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan Ahmad Rifa'I Rifan dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*.
- 3) Dapat dijadikan acuan untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah yang baik dalam media.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah mengkaji hasil penelitian terdahulu, untuk memastikan apakah sudah ada mahasiswa atau masyarakat umum yang meneliti atau membahas permasalahan ini. Ternyata setelah diadakan penelitian terhadap daftar skripsi atau hasil penelitian terdahulu pada perpustakaan Fakultas Dakwah dan perpustakaan UIN Raden Fatah, maka diketahui belum ada hasil penelitian yang membahas tentang “Analisis Pesan Dakwah Ahmad Rifa’I Rifan dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*”. Tetapi tema tentang Analisis Pesan-pesan Dakwah pada media cetak secara umum sudah ada mahasiswa yang membahasnya, antara lain adalah sebagai berikut:

“*Analisis Wacana Pesan-Pesan Dakwah Dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi*”. Oleh Astri Anggraeni (2016). Hasil dari penelitian bahwa dalam novel *Negeri Lima Menara* memiliki banyak pesan dakwah mengenai akidah dan syariah. Kemudian dibahas dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

“*Analisis Terhadap Pemikiran Ustadz Felix Shauw Dalam Buku “Khilafah Remake”*”. Oleh Ina Yasri (2016). Hasil dari penelitian ini bahwa pengembangan dari proses berfikir Ustadz Felix dalam buku *Khilafah Remake* ini menggunakan proses berfikir mendalam yang menghubungkan proses berfikir cemerlang yang mengaitkan dari masalah satu ke masalah lainnya.

“*Pesan Dakwah Dalam Novel Hanif Karya Reza Nufa (Analisis Wacana Teun Van Dijk)*”. Oleh Fitriani Wulandari (2017). Hasil dari penelitian ini adalah pesan

dakwah yang terdapat dalam novel *Hanif* diantaranya mengandung nilai-nilai dakwah yaitu aqidah salah satunya percaya pada takdir Allah SWT dan taat kepada Rasul, sedangkan syariah yaitu sholat mencegah keji dan munkar, kemudian akhlak yaitu anjuran berdiskusi dengan cara yang baik.

Dari hasil penelitian terdahulu di atas maka dapat dipahami, bahwa sedikit berbeda dengan permasalahan yang akan penulis teliti atau bahas. Permasalahan yang akan penulis teliti dan bahas adalah Pesan Dakwah yang terdapat dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan* karya Ahmad Rifai'I Rifan.

F. Kerangka Teori

1. Analisis Wacana

Wacana merupakan gagasan yang berasal dari sebuah pemikiran yang mempunyai makna ditulis atau dibicarakan dengan menggunakan bahasa yang disampaikan kepada penulis atau pendengar. Definisi dari wacana dapat berbagai arti, wacana dapat berarti kalimat-kalimat yang berkaitan dan berhubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga terbentuklah makna yang serasi dari kalimat-kalimat tersebut.

Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana di artikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata.²⁰ Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar,

²⁰Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11.

sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.²¹

Sedangkan pengertian analisis wacana (*discourse analysis*) menurut Pawito adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Analisis wacana terkait dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian di antaranya berupa teks, seperti naskah pidato, transkrip sidang atau perdebatan di forum sidang parlemen, artikel yang dimuat di surat kabar, buku-buku (essay, novel, roman) dan iklan kampanye pemilihan umum.

Menurut Van Dijk, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*) atau ancaman (*threat*). Wacana juga dapat digunakan untuk mendeskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi. Dalam percakapan (*conversation*), bentuk-bentuk wacana interaksional juga relevan untuk dianalisis. Misalnya bagaimana orang mengganti giliran bicara dan bagaimana mereka menyusun sketsa pembicaraan dalam urusan tertentu.²²

2. Pesan Dakwah

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan memiliki tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan

²¹Aris Badara, *Analisis Wacana (Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 16.

²²Sobur, *Op Cit*, h. 71-72.

untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata atau ucapan, atau juga lukisan (*nonverbal*).²³

Toto Tasmoro berpendapat pesan merupakan sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.²⁴

Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.²⁵

Pesan adalah isi dari yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi selalu mengarah kepada tujuan akhir dari komunikasi itu.²⁶

Dakwah menurut etimologi berasal dari kata bahasa arab: *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil.²⁷ Sedangkan arti dakwah di tinjau dari segi istilah, beberapa ahli mengemukakan pendapat, antara lain:

²³Arep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 15.

²⁴Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 9.

²⁵Astrid Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1997), h. 7.

²⁶A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 31.

²⁷Amin, *Op Cit*, h. 3.

- a. Dr. M Quraish Shihab berpendapat bahwa dakwah ialah seruan menuju keinsafan atau usaha mengubah pribadi dan masyarakat menjadi lebih baik. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup, melainkan lebih dari itu. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus memiliki lebih banyak peran dalam pelaksanaan ajaran Islam di berbagai aspek.²⁸
- b. Menurut M. Natsir: “Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.²⁹
- c. Syekh Ali Makhfudh dalam kitabnya Hidayatul Musryidin mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁰

Berdasarkan definisi dari para ahli diatas, dapat diartikan bahwa dakwah adalah mengajak, menyeru, dan memanggil untuk melakukan kebaikan (*amar*

²⁸Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Cahaya Prima Sentosa, 2014), h. 3.

²⁹Amin, *Op Cit*, h. 5.

³⁰Aziz, *Op Cit*, h. 4.

ma'ruf) dan menjauhi larangannya (*nahi munkar*) untuk kebaikan dunia dan akhirat.

Berdasarkan definisi pesan dan dakwah diatas. Maka dapat diartikan bahwa pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, dan juga sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut, baik tertulis maupun lisan yang disampaikan dalam proses berdakwah untuk mengajak kepada *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* Atau yang lebih disingkat lagi pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah.³¹

3. Dakwah Islam

Dakwah Islam yakni proses mengajak dan mempengaruhi orang menuju jalan Allah yang dilakukan oleh umat Islam secara Sistemik. Supaya dakwah dapat berjalan dengan baik, harus ada unsur-unsur dakwah seperti *da'i* atau subjek dakwah, sebagai penyampai pesan dakwah. *Mad'u* atau subjek dakwah, sebagai penerima pesan dakwah. Kemudian materi dakwah yaitu pesan atau isi dakwah yang akan disampaikan oleh *da'i* tersebut. Selanjutnya ada media dakwah atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah tersebut dan terakhir adalah metode dakwah atau cara penyampaian dakwah kepada *mad'u* agar pesan dakwah mudah diterima.

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: Dakwah Lisan (*da'wah bi al-lisan*), Dakwah Tulis, (*da'wah bi al-qalam*), dan Dakwah Tindakan (*da'wah*

³¹Basit, *Op Cit*, h. 140.

bi al-hal).³² Berdasarkan ketiga metode tersebut, dalam hal ini, metode dakwah yang digunakan adalah metode Dakwah Tulis (*da'wah bi al-qalam*). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami Al-Qur'an, hadis, fikih para Imam Mahzab dari tulisan yang dipublikasikan.³³

4. Buku sebagai media dakwah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Buku adalah hasil karya yang ditulis atau dicetak dengan halaman-halaman yang dijilid pada satu sisi atau hasil karya yang ditujukan untuk penerbitan.³⁴

Buku dapat didefinisikan sebagai pesan yang tertulis yang memungkinkan memuat banyak pesan dan memiliki arti bagi masyarakat luas, direncanakan untuk pengetahuan publik tentang sesuatu serta direkam dalam bahan yang tidak mudah rusak dan mudah dibawa. Tujuan utamanya memberi penerangan, penyajian dan menjelaskan, serta mengabadikan sesuatu dan memindahkan pengetahuan informasi di tengah masyarakat dengan memerhatikan kemudahan dan penampilan.³⁵

Dalam perkembangan teknologi seperti sekarang ini, buku menjadi media yang efektif dan efisien untuk dijadikan sebagai media dakwah. Karena, bentuk fisiknya yang flexibel mudah dibawa kemanapun dan dapat dibaca kapanpun,

³² Aziz, Op Cit, h. 359.

³³ *Ibid*, h. 374.

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 133.

³⁵ Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 57.

memudahkan pembaca mendapat informasi dimanapun dan kapanpun. Maka dari itu, buku yang memuat tentang pesan-pesan dakwah sangat berperan penting dalam metode dakwah bil-qalam ini.

Buku yang dijadikan sebagai media dakwah haruslah dimuat dengan bahasa yang menarik dan menyentuh bagi pembaca atau *mad'u* sebagai objek dakwah agar pesan-pesan dakwah yang ada dalam buku dapat dipahami dengan baik oleh pembaca, dan tujuan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* akan tercapai, untuk kebaikan hidup di dunia maupun di akhirat.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.³⁶

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan* karya Ahmad Rifa'i Rifan, sedangkan sumber data sekunder adalah

³⁶A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), h. 329.

data-data yang dikumpulkan dari Al-Qur'an, Hadist, studi kepustakaan dan situs di internet yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan pada teks yang akan diteliti. Dan observasi pada penelitian ini adalah pengamatan terhadap buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan* yang dicetak oleh PT Elex Komputindo, Jakarta.
- b. Dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mempelajari berbagai bentuk data tertulis. Peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan analisis wacana kritis, serta informasi lain tentang konstruksi realitas nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*.

4. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis (*discourse analysis*) model Teun A. Van Dijk. Dalam model analisis wacana ini, Van Dijk melihat teks terdiri dari beberapa struktur. *Pertama*, struktur makro merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/ tema yang diangkat dari suatu teks. *Kedua*, superstruktur, ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks. *Ketiga*, struktur mikro, adalah makna wacana yang

dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks, yakni kalimat proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.³⁷

Maka dari itu dalam penelitian ini penganalisisan lebih menekankan pada struktur mikro. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, susunannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, membahas tentang Analisis Wacana yang meliputi pengertian, jenis dan tokohnya, serta kajian intereks. Dan juga dibahas tentang pesan-pesan dakwah, pengertian media cetak dan fungsi media cetak khususnya buku sebagai media dakwah.

Bab III membahas tentang biografi dan karya – karya Ahmad Rifa’i Rifan serta resensi dari buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*.

³⁷Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: PT. Lkis, 2001), h. 225-228.

Bab IV membahas pesan – pesan dakwah yang disampaikan Ahmad Rifa'i Rifan dan bagaimana penyampaian pesan dakwah tersebut, serta membahas tentang ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pesan dakwah itu sendiri kemudian Analisis buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan* dengan analisis wacana teks model Teun A. Van Dijk.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran.